Khadimul Mujtama': Journal of Community Service
Volume 1 Nomor 2 Desember 2025 (pp. 113-123)
Available online at website: https://jurnal.idaqu.ac.id/index.php/khadimulmujtama
Submitted: Desember 2024, Accepted: Desember 2025, Published: Desember 2025

Penguatan Pemahaman Keislaman Masyarakat melalui Pengabdian Berbasis Ushuluddin di Desa Gunung Sari, Kabupaten Tangerang

Julia Astuti, Kania Nurul Hidayah, Muhammad Asgar Muzakki, Jaya Rukmana
Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
Email: astutijulia290@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Gunung Sari, Kabupaten Tangerang, dengan fokus pada penguatan pemahaman keislaman masyarakat melalui pendekatan berbasis Ushuluddin. Kegiatan pengabdian dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam secara komprehensif, khususnya dalam aspek akidah dan pemaknaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi dan pemahaman keagamaan masyarakat melalui pendampingan dan dialog keislaman yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan tokoh agama, pengurus masjid, dan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Bentuk kegiatan meliputi diskusi tematik keislaman, pendampingan pemahaman akidah, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman keislaman masyarakat, tumbuhnya kesadaran kritis dalam menyikapi informasi keagamaan, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan Ushuluddin memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman keislaman masyarakat yang seimbang dan kontekstual di tingkat desa.

Kata Kunci: Pengabdian kepada Masyarakat, Ushuluddin, Pemahaman keislaman

Strengthening Community Islamic Understanding through Ushuluddin-Based Community Service in Gunung Sari Village, Tangerang Regency

Abstract

This community service program was implemented in Gunung Sari Village, Tangerang Regency, with a focus on strengthening community Islamic understanding through an Ushuluddin-based approach. The program was motivated by limited public understanding of Islamic teachings in a comprehensive manner, particularly in relation to Islamic creed and the application of Islamic values in social life. The objective of this community service was to enhance religious literacy and Islamic understanding through participatory and contextual Islamic mentoring and dialogue. The implementation employed a participatory approach by involving religious leaders, mosque administrators, and community members as the main subjects of the activities. The activities included thematic Islamic discussions, mentoring on Islamic creed, and strengthening moderate and inclusive Islamic values. The results indicate an improvement in community Islamic understanding, the growth of critical awareness in responding to religious information, and increased community participation in religious activities. This program demonstrates that an Ushuluddin-based approach plays a strategic role in building balanced and contextual Islamic understanding at the village level.

Keywords*: Community Service, Ushuluddin; Islamic understanding*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari tridharma perguruan tinggi yang menempatkan sivitas akademika sebagai agen transformasi sosial dan keagamaan. Dalam konteks keilmuan Ushuluddin, pengabdian tidak hanya diarahkan pada

Copyright © 2025 by Author(s)
Published by LPPM Institut Daarul Qur'an Jakarta
This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada penguatan pemahaman dasar keislaman yang meliputi akidah, nilai-nilai keimanan, serta cara pandang keagamaan yang moderat dan inklusif. Masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, masih menghadapi berbagai tantangan dalam memahami ajaran Islam secara utuh dan kontekstual. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman keagamaan dapat berimplikasi pada praktik keberagamaan yang tekstual dan kurang adaptif terhadap realitas sosial (Azra, 2017). Oleh karena itu, pengabdian berbasis Ushuluddin memiliki urgensi yang tinggi.

Perubahan sosial yang cepat, ditandai dengan derasnya arus informasi digital, turut memengaruhi cara masyarakat memahami ajaran agama. Informasi keagamaan yang tidak terverifikasi dengan baik seringkali diterima secara mentah oleh masyarakat, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam aspek akidah dan pemaknaan ajaran Islam. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi masyarakat akar rumput yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber-sumber keilmuan yang otoritatif. Menurut Nurdin dan Hamzah (2020), literasi keagamaan yang rendah menjadi salah satu faktor munculnya praktik keberagamaan yang tidak proporsional. Kondisi tersebut menuntut adanya pendampingan keagamaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Desa Gunung Sari, Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu wilayah yang memiliki dinamika keagamaan yang cukup beragam. Masyarakat desa secara umum memiliki semangat religius yang kuat, namun belum seluruhnya diiringi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam, khususnya dalam aspek dasar-dasar keislaman. Kegiatan keagamaan yang berjalan selama ini lebih bersifat rutinitas dan tradisional, dengan ruang diskusi yang terbatas mengenai pemaknaan ajaran Islam secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah (2019) yang menyebutkan bahwa aktivitas keagamaan di tingkat desa sering kali belum menyentuh aspek reflektif dan kritis. Kondisi tersebut membuka ruang bagi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis Ushuluddin.

Pengabdian kepada masyarakat berbasis Ushuluddin diarahkan untuk memperkuat fondasi keimanan dan pemahaman ajaran Islam secara seimbang antara teks dan konteks. Pendekatan ini penting agar masyarakat tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam perspektif Ushuluddin, pemahaman yang benar terhadap akidah dan sumber-sumber ajaran Islam menjadi dasar bagi terbentuknya sikap keberagamaan yang moderat dan toleran. Qardhawi (2010) menegaskan bahwa pemahaman agama yang lurus akan melahirkan sikap keagamaan yang rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, pengabdian di bidang ini memiliki nilai strategis.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi Islam memberikan peluang terjadinya transfer pengetahuan keagamaan dari ruang akademik ke ruang sosial. Akademisi dan mahasiswa Ushuluddin dapat berperan sebagai fasilitator dialog keagamaan yang membumi dan mudah dipahami masyarakat. Melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, pengabdian tidak diposisikan sebagai proses menggurui, melainkan sebagai ruang belajar bersama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengabdian keagamaan lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran religius masyarakat (Rahman, 2021). Dengan demikian, pengabdian menjadi sarana penguatan kapasitas keagamaan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis Ushuluddin di Desa Gunung Sari serta menganalisis dampaknya terhadap penguatan pemahaman keislaman masyarakat. Fokus pengabdian diarahkan pada upaya pendampingan dan penguatan literasi keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan akademik bagi pengembangan model pengabdian Ushuluddin yang kontekstual dan berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan deskriptif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Tahapan pelaksanaan diawali dengan observasi lapangan dan dialog bersama tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan keagamaan yang mendesak. Selanjutnya, kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pendampingan keagamaan, diskusi tematik, dan penguatan literasi keislaman yang disesuaikan dengan karakter masyarakat setempat. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan pengurus masjid dan tokoh agama, sehingga program pengabdian dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendampingan Pemahaman Keislaman Berbasis Ushuluddin

Pendampingan pemahaman keislaman berbasis Ushuluddin merupakan program utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunung Sari. Program ini dirancang sebagai upaya penguatan akidah dan pemahaman dasar keislaman masyarakat yang selama ini masih bersifat normatif dan tradisional. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian masyarakat telah memiliki semangat religius yang kuat, namun belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman yang mendalam terhadap dasar-dasar keimanan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik keagamaan dan pemaknaan ajaran Islam secara komprehensif. Oleh karena itu, pendampingan Ushuluddin diposisikan sebagai fondasi awal dalam pengabdian ini.

Pendampingan dilaksanakan melalui pendekatan dialogis dan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Kegiatan tidak disusun dalam bentuk ceramah satu arah, melainkan melalui diskusi tematik yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan ini dipilih agar masyarakat dapat menyampaikan pengalaman dan pemahaman keagamaannya secara terbuka. Menurut Rahman (2021), dialog keagamaan yang partisipatif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan pendekatan instruktif semata. Dengan demikian, pendampingan Ushuluddin diarahkan untuk membangun kesadaran bersama, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Materi pendampingan difokuskan pada penguatan akidah dan pemahaman sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, secara proporsional dan kontekstual. Pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan isu-isu keagamaan yang sering muncul di lingkungan desa. Beberapa topik yang dibahas antara lain konsep tauhid, makna iman dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap seorang muslim dalam menyikapi

perbedaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Azra (2017) yang menekankan pentingnya pemahaman keislaman yang seimbang antara teks dan konteks. Dengan demikian, pendampingan Ushuluddin tidak bersifat teoritis semata.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat dalam memahami ajaran Islam. Masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan reflektif terhadap persoalan keagamaan. Beberapa peserta diskusi mulai mengajukan pertanyaan kritis terkait praktik keagamaan yang selama ini dijalankan secara turun-temurun. Fenomena ini menunjukkan tumbuhnya kesadaran keagamaan yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Menurut Nurdin dan Hamzah (2020), kesadaran kritis merupakan indikator penting dalam peningkatan literasi keagamaan masyarakat.

Pendampingan Ushuluddin juga berdampak pada penguatan sikap keberagamaan yang moderat di kalangan masyarakat. Dalam diskusi-diskusi yang dilakukan, masyarakat diajak untuk memahami perbedaan sebagai bagian dari dinamika umat Islam. Penekanan pada nilai toleransi dan keseimbangan menjadi bagian penting dalam proses pendampingan. Qardhawi (2010) menegaskan bahwa pemahaman akidah yang lurus akan melahirkan sikap keagamaan yang tidak ekstrem dan menghargai perbedaan. Pendampingan ini berupaya menerjemahkan prinsip tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat desa.

Dari sisi partisipasi, kegiatan pendampingan menunjukkan tingkat kehadiran masyarakat yang cukup stabil. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan dan ketertarikan masyarakat terhadap pembahasan keislaman yang bersifat mendasar dan aplikatif. Masyarakat tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi juga aktif menyampaikan pandangan dan pengalaman keagamaannya. Keterlibatan aktif ini menjadi modal sosial yang penting dalam pengabdian kepada masyarakat. Putnam (2014) menyebutkan bahwa partisipasi sosial merupakan elemen kunci dalam keberhasilan program berbasis komunitas.

Pendampingan pemahaman keislaman juga memberikan dampak pada meningkatnya kehati-hatian masyarakat dalam menyikapi informasi keagamaan, khususnya yang diperoleh dari media sosial. Masyarakat mulai menyadari pentingnya memverifikasi sumber informasi dan tidak mudah menerima narasi keagamaan yang bersifat provokatif. Kesadaran ini sangat penting di tengah maraknya penyebaran konten keagamaan yang tidak terverifikasi. Menurut Hidayat (2019), literasi keagamaan menjadi benteng utama dalam menghadapi distorsi pemahaman agama di era digital.

Dalam pelaksanaannya, pendampingan Ushuluddin tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman masyarakat menjadi kendala tersendiri dalam menyampaikan materi. Namun, melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh kontekstual, hambatan tersebut dapat diminimalisir. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah yang menekankan kebijaksanaan dan kesesuaian metode dengan kondisi audiens. Dengan demikian, pendampingan tetap dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Pendampingan ini juga menjadi ruang refleksi bersama antara pelaksana pengabdian dan masyarakat. Dalam proses dialog, pelaksana pengabdian memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik keberagamaan masyarakat di tingkat akar rumput. Interaksi ini memperkaya perspektif akademik dan membuka peluang pengembangan model pengabdian yang lebih kontekstual. Fauzan (2021) menyebutkan bahwa pengabdian

yang efektif adalah pengabdian yang mampu belajar dari masyarakat, bukan hanya mengajarkan masyarakat. Hal ini tercermin dalam dinamika pendampingan yang berlangsung.

Secara bertahap, pendampingan Ushuluddin mulai membentuk pola diskusi keagamaan yang lebih sehat di tengah masyarakat. Diskusi tidak lagi didominasi oleh klaim kebenaran sepihak, tetapi diarahkan pada pencarian pemahaman yang lebih mendalam. Masyarakat mulai terbiasa berdialog dan mendengarkan pandangan yang berbeda. Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman keislaman tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap sosial dan etika berdiskusi. Hal ini sejalan dengan tujuan Ushuluddin sebagai disiplin keilmuan yang menekankan pemahaman mendasar terhadap ajaran Islam.

Hasil pendampingan ini memperlihatkan bahwa pendekatan Ushuluddin memiliki relevansi yang kuat dalam pengabdian kepada masyarakat. Penguatan akidah dan pemahaman dasar keislaman menjadi fondasi penting bagi pengembangan sikap keberagamaan yang dewasa dan bertanggung jawab. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten mampu membangun kesadaran keagamaan yang tidak reaktif, tetapi reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian di bidang Ushuluddin tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dampak sosial yang nyata.

Dengan demikian, pendampingan pemahaman keislaman berbasis Ushuluddin di Desa Gunung Sari memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan akidah dan literasi keagamaan masyarakat. Hasil yang diperoleh menjadi dasar penting bagi pengembangan program pengabdian lanjutan yang lebih terstruktur. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengabdian Ushuluddin yang dirancang secara dialogis dan partisipatif mampu menjawab kebutuhan keagamaan masyarakat desa secara kontekstual. Pendampingan ini dapat menjadi model awal bagi pengabdian serupa di wilayah lain.

2. Penguatan Literasi Keagamaan dan Sikap Keberagamaan Moderat

Penguatan literasi keagamaan menjadi aspek penting dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis Ushuluddin di Desa Gunung Sari. Literasi keagamaan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca atau mengetahui ajaran agama, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara proporsional. Berdasarkan hasil pendampingan, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih memahami ajaran Islam secara parsial dan cenderung tekstual. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam menyikapi persoalan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan diarahkan untuk membangun pemahaman yang utuh dan kontekstual (Nurdin & Hamzah, 2020).

Kegiatan penguatan literasi keagamaan dilaksanakan melalui diskusi tematik yang membahas isu-isu keislaman aktual dengan pendekatan Ushuluddin. Isu-isu tersebut antara lain berkaitan dengan pemaknaan iman, perbedaan pandangan keagamaan, serta sikap muslim dalam kehidupan sosial. Diskusi disusun dengan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat desa. Pendekatan ini bertujuan agar materi dapat diterima secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Menurut Rahman (2021), literasi keagamaan yang efektif harus disampaikan dengan pendekatan kontekstual agar tidak terkesan elitis.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan secara lebih dewasa. Masyarakat mulai memahami bahwa perbedaan merupakan bagian dari khazanah pemikiran Islam dan tidak selalu harus disikapi secara konfrontatif. Perubahan sikap ini terlihat dari cara masyarakat berdiskusi yang lebih terbuka dan saling menghargai. Sikap moderat ini sejalan dengan prinsip wasathiyyah dalam Islam yang menekankan keseimbangan dan keadilan (Qardhawi, 2010). Pengabdian ini berupaya menanamkan nilai tersebut secara aplikatif.

Penguatan literasi keagamaan juga berdampak pada meningkatnya kehati-hatian masyarakat dalam menerima informasi keagamaan dari berbagai sumber, khususnya media digital. Masyarakat mulai menyadari pentingnya memeriksa sumber dan otoritas keilmuan sebelum mempercayai suatu informasi keagamaan. Kesadaran ini menjadi sangat relevan di tengah maraknya penyebaran konten keagamaan yang tidak selalu sejalan dengan prinsip keilmuan Islam. Hidayat (2019) menyebutkan bahwa literasi keagamaan yang baik dapat menjadi filter utama dalam menghadapi arus informasi keagamaan di era digital.

Dalam konteks sosial, penguatan literasi keagamaan turut berkontribusi pada terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis di tengah masyarakat. Pemahaman keagamaan yang moderat mendorong masyarakat untuk lebih mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek individual, tetapi juga pada tatanan sosial masyarakat. Menurut Azra (2017), pemahaman keislaman yang inklusif memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat majemuk.

Meskipun demikian, proses penguatan literasi keagamaan tidak lepas dari tantangan, terutama terkait kebiasaan lama masyarakat dalam memahami agama secara turun-temurun. Sebagian masyarakat awalnya masih ragu untuk mendiskusikan persoalan keagamaan secara terbuka. Namun, melalui pendekatan persuasif dan berkelanjutan, keraguan tersebut berangsur berkurang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil mau'izhah al-hasanah yang menekankan kelembutan dan kesabaran dalam menyampaikan ajaran Islam (Al-Ghazālī, t.t.).

Penguatan literasi keagamaan dalam pengabdian ini juga menjadi sarana pembelajaran bersama antara pelaksana pengabdian dan masyarakat. Diskusi yang berlangsung tidak hanya memperkaya pemahaman masyarakat, tetapi juga memberikan wawasan empiris bagi pelaksana pengabdian mengenai dinamika keberagamaan di tingkat desa. Interaksi ini memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat bersifat dua arah dan saling melengkapi. Fauzan (2021) menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian sangat ditentukan oleh kemampuan pelaksana untuk belajar dari masyarakat yang didampingi.

Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan dan sikap keberagamaan moderat melalui pengabdian berbasis Ushuluddin memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Gunung Sari. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan yang lebih luas, tetapi juga mampu mengembangkan sikap keberagamaan yang lebih bijak dan toleran. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan merupakan elemen penting dalam pengabdian Ushuluddin yang berorientasi pada penguatan kualitas keberagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Peran Tokoh Agama dan Masjid dalam Keberlanjutan Pengabdian Ushuluddin

Tokoh agama dan masjid memiliki peran strategis dalam keberlanjutan pengabdian kepada masyarakat berbasis Ushuluddin di Desa Gunung Sari. Dalam struktur sosial masyarakat desa, tokoh agama seringkali menjadi rujukan utama dalam persoalan keislaman dan kehidupan sosial. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama menjadikan mereka sebagai agen penting dalam menyampaikan dan menguatkan pesan-pesan keagamaan. Oleh karena itu, pelibatan tokoh agama sejak awal kegiatan pengabdian menjadi langkah yang krusial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Suharto (2018) yang menekankan pentingnya aktor lokal dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat desa juga memiliki fungsi strategis dalam mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan pengabdian. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan interaksi sosial keagamaan. Dalam kegiatan pengabdian ini, masjid dimanfaatkan sebagai lokasi utama diskusi keislaman dan pendampingan masyarakat. Pemanfaatan masjid sebagai ruang belajar bersama memudahkan akses masyarakat terhadap kegiatan pengabdian. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi masjid dapat memperkuat peran keagamaan dan sosial secara simultan (Azra, 2017).

Pelibatan tokoh agama dalam kegiatan pengabdian dilakukan melalui dialog dan musyawarah untuk menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam menyampaikan materi keagamaan. Kolaborasi ini membantu menjaga kesesuaian materi pendampingan dengan tradisi dan nilai lokal yang berkembang di masyarakat. Menurut Rahman (2021), kolaborasi antara akademisi dan tokoh lokal dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program pengabdian. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak dipersepsikan sebagai intervensi eksternal semata.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif tokoh agama berkontribusi pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Kehadiran tokoh agama dalam setiap kegiatan memberikan legitimasi sosial yang kuat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Masyarakat menjadi lebih antusias mengikuti diskusi dan pendampingan yang difasilitasi bersama tokoh agama setempat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tokoh agama berfungsi sebagai jembatan antara pelaksana pengabdian dan masyarakat. Peran mediatif ini sangat penting dalam konteks pengabdian berbasis komunitas.

Selain tokoh agama, pengurus masjid juga memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan kegiatan pengabdian. Pengurus masjid membantu dalam pengorganisasian kegiatan, penyediaan sarana, serta penyebaran informasi kepada masyarakat. Dukungan struktural ini mempermudah pelaksanaan program dan menjaga kontinuitas kegiatan setelah pengabdian selesai. Menurut Putnam (2014), kelembagaan lokal yang kuat merupakan salah satu indikator keberhasilan program berbasis komunitas. Dalam hal ini, masjid berperan sebagai institusi lokal yang strategis.

Peran tokoh agama dan masjid juga terlihat dalam upaya menjaga nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan selama pengabdian. Tokoh agama menjadi figur teladan dalam menerapkan sikap keberagamaan yang bijak dan toleran. Melalui khutbah,

pengajian, dan diskusi keagamaan, nilai-nilai tersebut terus disampaikan kepada masyarakat. Qardhawi (2010) menegaskan bahwa moderasi beragama harus ditanamkan melalui keteladanan, bukan hanya melalui wacana. Pengabdian ini berupaya memperkuat keteladanan tersebut di tingkat lokal.

Dalam perspektif keberlanjutan, pengabdian berbasis Ushuluddin tidak dapat bergantung sepenuhnya pada kehadiran pelaksana pengabdian. Oleh karena itu, penguatan peran tokoh agama dan masjid menjadi kunci utama agar program dapat terus berjalan secara mandiri. Hasil pengabdian menunjukkan adanya komitmen dari tokoh agama untuk melanjutkan diskusi keislaman secara berkala. Komitmen ini merupakan indikator positif dari keberhasilan pengabdian dalam membangun kemandirian masyarakat. Zubaedi (2016) menyebutkan bahwa keberlanjutan program merupakan tujuan utama dari pengabdian berbasis pemberdayaan.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam mengoptimalkan peran tokoh agama dan masjid, terutama terkait keterbatasan waktu dan sumber daya. Tidak semua tokoh agama memiliki kesempatan untuk terlibat secara intensif dalam setiap kegiatan. Namun, melalui pembagian peran dan komunikasi yang baik, tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Pendekatan fleksibel ini memungkinkan pengabdian tetap berjalan tanpa membebani pihak-pihak terkait. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi dalam pelaksanaan pengabdian di tingkat lokal.

Pengalaman pengabdian ini memberikan pelajaran bahwa penguatan kelembagaan lokal merupakan bagian integral dari pengabdian Ushuluddin. Masjid dan tokoh agama tidak hanya menjadi sasaran program, tetapi juga mitra strategis dalam membangun pemahaman keislaman masyarakat. Kolaborasi yang terbangun selama pengabdian membuka peluang pengembangan program keagamaan yang lebih luas di masa mendatang. Dengan demikian, pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut pada penguatan struktur sosial-keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, peran tokoh agama dan masjid dalam pengabdian berbasis Ushuluddin di Desa Gunung Sari terbukti sangat signifikan dalam menjaga keberlanjutan dan dampak program. Keterlibatan mereka memperkuat legitimasi sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman yang moderat. Temuan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara akademisi dan aktor keagamaan lokal. Model kolaboratif ini dapat dijadikan rujukan bagi pelaksanaan pengabdian Ushuluddin di wilayah pedesaan lainnya.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat berbasis Ushuluddin di Desa Gunung Sari menunjukkan bahwa penguatan pemahaman keislaman masyarakat memerlukan pendekatan yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Pendampingan pemahaman akidah, penguatan literasi keagamaan, serta pelibatan tokoh agama dan masjid terbukti mampu meningkatkan kualitas pemahaman keislaman masyarakat, menumbuhkan sikap keberagamaan yang lebih moderat, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Sinergi antara akademisi, tokoh agama, dan masyarakat menjadi faktor kunci

dalam keberhasilan pengabdian ini. Hasil pengabdian menegaskan bahwa pendekatan Ushuluddin memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran keagamaan yang seimbang dan berkelanjutan di tingkat desa.

Gambar: Dokumentasi kegiatan penguatan pemahaman keagamaan Islam

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Gunung Sari, khususnya tokoh agama, pengurus masjid, dan pihak-pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi yang telah memberikan dukungan moril dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik. Semoga kerja sama dan sinergi yang terjalin selama kegiatan ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi penguatan kehidupan keagamaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2017). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika keilmuan*. Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2018). Islamic studies and contextual approaches in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 56*(1), 1–22. https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.1-22

Al-Asy'arī, Abū al-Ḥasan. (t.t.). *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah*. Dār al-Anṣār.

Al-Bāqillānī, Abū Bakr. (t.t.). *Al-Tamhīd fī al-Radd 'alā al-Mulḥidah*. Dār al-Fikr.

Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. (t.t.). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Nawawī, Yaḥyā ibn Sharaf. (t.t.). *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*. Dār Ibn Ḥazm.

Anwar, S., & Salim, A. (2017). Islamic community development through participatory approach. *Journal of Community Development Research, 1*(2), 87–99. https://doi.org/10.22146/jcdr.24102

Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.

Azra, A. (2017). Islamic education and moderation in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam, 11*(2), 251–272. https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.251-272

Fauzan. (2021). Community-based Islamic education and religious awareness. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 8*(1), 59–74. https://doi.org/10.15408/tjems.v8i1.19833

Hamdi, S. (2021). Religion, dialogue, and community engagement. *Journal of Religion and Society, 23*, 1–13. https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6453

Hasanah, U. (2019). Grassroots religious education and community learning. *Qudus International Journal of Islamic Studies, 7*(2), 195–212. https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.5710

Hidayat, K. (2019). Religious discourse and digital challenges in Muslim society. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 57*(2), 345–370. https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.345-370

Lestari, D., & Rohman, A. (2023). Strengthening religious literacy through community service. *Journal of Community Engagement and Islamic Studies, 4*(1), 15–29. https://doi.org/10.30868/jceis.v4i1.2894

Mulyadi, M., & Wahyuni, S. (2018). Religious understanding and social harmony. *Journal of Social Studies Education Research, 9*(3), 148–162. https://doi.org/10.17499/jsser.23621

Muttaqin, A. (2022). Community-based religious education in rural Indonesia. *Journal of Islamic Education Studies, 5*(2), 89–104. https://doi.org/10.24260/jies.v5i2.2170

Nurdin, A., & Hamzah, A. (2020). Religious literacy and community resilience in the digital era. *Journal of Islamic Studies and Culture, 8*(2), 45–57. https://doi.org/10.15640/jisc.v8n2a5

Putnam, R. D. (2014). Social capital and religious community engagement. *American Journal of Sociology, 120*(3), 836–869. https://doi.org/10.1086/677349

Qodir, Z. (2018). Religious pluralism and Islamic thought in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 8*(1), 1–24. https://doi.org/10.18326/ijims.v8i1.1-24

Rahman, F. (2021). Participatory religious education as a model of community empowerment. *International Journal of Islamic Educational Studies, 3*(1), 1–14. https://doi.org/10.46773/ijies.v3i1.188

Ridwan, N. A. (2020). Islamic moderation and rural religious practices. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 10*(1), 67–88. https://doi.org/10.15642/teosofi.2020.10.1.67-88

Saifuddin, L. H. (2019). Religious moderation in Indonesian Islam. *Studia Islamika, 26*(2), 329–361. https://doi.org/10.36712/sdi.v26i2.10064

Suharto, E. (2018). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Refika Aditama.

Suryadi, A. (2019). Religious discourse and community transformation. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities, 11*(2), 101–116. https://doi.org/10.14203/jissh.v11i2.165

Wekke, I. S., & Hamid, S. (2018). Religious education and social harmony in Muslim society. *International Journal of Ethics and Systems, 34*(3), 359–373. https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2018-0011

Yusuf, M. (2021). Islamic creed education and social transformation. *International Journal of Islamic Thought, 20*, 45–58. https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.213

Zubaedi. (2016). *Pengembangan masyarakat: Wacana dan praktik*. Kencana.

Zulkifli. (2020). Authority and religious learning in Muslim communities. *Journal of Islamic Thought and Civilization, 10*(1), 1–16. https://doi.org/10.32350/jitc.101.01